



Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara

Chalimatus Sa'diyah, Kanaya Sofina, Muhammad Aqil Fathir, Rendra Annas Sakti, Saifuddin Zuhri*

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak: Toleransi merupakan elemen krusial dalam kehidupan berbangsa, terutama di negara majemuk seperti Indonesia yang memiliki lebih dari 300 suku bangsa dan beragam agama serta budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif online, dengan pengumpulan data melalui survei menggunakan Google Form. Responden terdiri dari 100 mahasiswa di Kota Surabaya, dengan rentang usia mayoritas 18-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya saling menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi harus menjadi bagian integral dari kurikulum nasional untuk membentuk karakter bangsa yang inklusif dan harmonis. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan implementasi program pendidikan toleransi, kegiatan komunitas yang merayakan keberagaman, serta penggunaan media untuk menyebarkan pesan positif tentang toleransi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan masyarakat dapat hidup lebih bersatu, damai, dan saling menghargai dalam keberagaman.

Kata kunci: Toleransi, Keberagaman, Pendidikan, Masyarakat, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.114>

*Correspondence: Saifuddin Zuhri

Email: saifuddin.upn@gmail.com

Received: 01-09-2024

Accepted: 30-09-2024

Published: 31-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: Tolerance is a crucial element in national life, especially in a pluralistic country like Indonesia which has more than 300 ethnic groups and various religions and cultures. This study aims to explore the understanding and application of tolerance values among students as the nation's next generation. The method used in this study is an online descriptive qualitative approach, with data collection through a survey using Google Form. Respondents consisted of 100 students in Surabaya City, with a majority age range of 18-20 years. The results of the study showed that the majority of respondents understood and applied tolerance in everyday life, which reflects a collective awareness of the importance of respecting differences. This finding confirms that tolerance education must be an integral part of the national curriculum to shape an inclusive and harmonious national character. In addition, this study recommends the implementation of tolerance education programs, community activities that celebrate diversity, and the use of media to spread positive messages about tolerance. With these steps, it is hoped that society can live more united, peaceful, and respectful in diversity.

Keywords: Tolerance, Diversity, Education, Society, Indonesia

Pendahuluan

Toleransi merupakan elemen penting dalam kehidupan berbangsa, apalagi di negara yang majemuk seperti Indonesia. Dengan lebih dari 300 suku bangsa, agama yang berbeda, serta budaya dan tradisi yang beragam, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kohesi di tengah perbedaan. Toleransi tidak hanya sekedar sikap menghargai perbedaan, namun juga merupakan nilai yang harus diinternalisasikan pada seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Dalam konteks ini, toleransi dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan yang ada dan meminimalisir konflik sosial. Indonesia terkenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “Beraneka ragam namun satu”. Moto ini mencerminkan semangat toleransi yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara. Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa dalam sejarahnya yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam menjaga stabilitas sosial. Ketimpangan dan diskriminasi seringkali diakibatkan oleh ketidakmampuan individu atau kelompok untuk menerima perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan toleransi harus menjadi bagian integral dari kurikulum nasional. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, generasi muda memperoleh kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang berbeda. Di era globalisasi, pertukaran lintas budaya semakin intens. Hal ini dapat menimbulkan konflik jika rasa saling menghormati tidak seimbang. Toleransi menjadi solusi untuk mencegah konflik antar kelompok yang berbeda. Kegiatan dialog antar agama dan antarbudaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman dan saling menghormati antar masyarakat. Memahami sudut pandang orang lain memungkinkan orang menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan mengembangkan sikap empati. Pengamalan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui kegiatan sosial antar budaya, pengembangan masyarakat inklusif, dan kampanye penyadaran akan pentingnya toleransi.

Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antar individu, namun juga membangun rasa saling percaya dan hormat. Misalnya, program pertukaran pelajar antar daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat secara langsung menunjukkan pentingnya keberagaman dan hidup bersama. Pemerintah juga memainkan peran penting dalam mendorong toleransi melalui kebijakan publik.

Kebijakan yang mendukung keberagaman dan melindungi hak-hak kelompok minoritas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Undang-undang yang melindungi hak asasi manusia dan kebebasan beragama harus ditegakkan secara konsisten sehingga semua individu merasa aman untuk mengekspresikan identitasnya tanpa rasa takut akan diskriminasi atau kekerasan.

Kekerasan terhadap minoritas penelitian yang dilakukan oleh Komnas HAM (2021) menunjukkan adanya kasus-kasus di mana kelompok mayoritas melakukan tindakan intoleran terhadap minoritas. Sebagai contoh, beberapa organisasi militan keagamaan terlibat dalam penyerangan dan penutupan rumah ibadah kelompok minoritas, dengan menggunakan interpretasi agama sebagai pembenaran tindakan mereka. Ada pula penolakan Komunal Berbasis Agama Setara Institute (2016) mendokumentasikan kasus di Dusun Karet, Pleret, Bantul, Yogyakarta pada tahun 2015 yang menunjukkan adanya kesepakatan komunal untuk menolak kehadiran warga non-Muslim di wilayah tersebut. Ini merupakan bentuk diskriminasi sistematis yang mencerminkan kurangnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks beragama menurut Al-Qur'an tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).

ط لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Al - baqarah-256).

Meski memiliki kekuasaan yang sangat luas, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran-Nya. Tidak ada paksaan terhadap seseorang dalam menganut agama Islam. Mengapa harus ada paksaan, padahal sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Oleh karena itu, janganlah kamu menggunakan paksaan apalagi kekerasan dalam berdakwah. Ajaklah manusia ke jalan Allah dengan cara yang terbaik. Barang siapa ingkar kepada Tagut, yaitu setan dan apa saja yang dipertuhankan selain Allah, dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada ajaran agama yang benar sehingga tidak akan terjerumus dalam kesesatan, sama halnya dengan orang yang berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus sehingga dia tidak akan terjatuh. Agama yang benar ibarat tali yang kuat dan terjulur menuju Allah, dan di situ terdapat sebab-sebab yang menyelamatkan manusia dari murka-Nya. Allah Maha Mendengar segala yang diucapkan oleh hamba-Nya, Maha Mengetahui segala niat dan perbuatan mereka, sehingga semua itu akan mendapat balasannya di hari kiamat.

Tinjauan Pustaka

A. Toleransi

Toleransi, yang merupakan sebagai konsep yang mendasar dalam hubungan sosial, telah banyak diteliti dari berbagai perspektif. Beberapa studi menunjukkan bahwa toleransi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan mengurangi konflik. Menurut Allport (1954) toleransi artinya penerimaan individu tanpa membedakan warna kulit, ras, kepercayaan, dan pendapat walaupun bertentangan dengan pendiriannya, namun bersedia untuk hidup berdampingan. Pentingnya pendidikan dalam membangun sikap toleran, di mana pendidikan yang inklusif dapat mendorong individu untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan).

1. Intoleransi

Kata Intoleransi berasal dari awalan kata "In" yang memiliki arti "tidak, dan bukan" sedangkan kata dasarnya "Toleransi" yang secara Bahasa kata Toleransi berasal dari Bahasa Arab tasyamukh yang memiliki arti ampun, maaf, dan lapang dada (Munawir,1987:1098).

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekedar melahirkan kebencian tapi juga permusuhan dan peperangan dahsyat di antara sesama manusia. Menurut Kimball, sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, pengabdian kepada orang lain sering kali berakar pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan sejarah realitas agama yang dikaitkan langsung dengan contoh terburuk sikap dan tindakan manusia. Tidak aneh jika kemudian agama didunia dinilai sebagai sesuatu yang paradoks. (Denny, 2008 : 57).

Peristiwa kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih saja terjadi sampai sekarang di beberapa tempat. Di tengah-tengah kenyataan intoleransi yang semakin merebak, dan aktivisme kekerasan yang mengatas namakan agama dan moralitas yang terjadi kian bertambah di negeri ini. Banyak yang berkomentar "jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezoliman, dan penindasan atas manusia, apa agama masih dibutuhkan?" ini adalah suatu pernyataan yang tak bisa terelakkan. (Gerung, 2006.127).

Redding yang dikutip Muhammad (2004, 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana.

Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam

- organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
 - d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

2. Toleransi Dalam Islam

Toleransi dalam Islam merupakan prinsip moral yang sangat penting, dimana umat Muslim diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antara pemeluk agama. Istilah toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin "tolerare," yang berarti menahan diri dan bersikap sabar terhadap pandangan orang lain. Dalam konteks Islam, toleransi bukanlah sebuah konsep yang hanya berlaku dalam interaksi sosial saja, tapi juga menjadi landasan moral bagi setiap Muslim untuk menjalin hubungan harmonis dengan mereka yang beragama lain.

Islam sendiri telah memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai toleransi melalui sejarahnya. Misalnya, ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, dia membuka pintu gerbang kota untuk para musafir tanpa memandang agama mereka. Hal ini menunjukkan betapa besar kesabaran dan toleransinya dalam menghadapi perbedaan.

Al-Qur'an pun banyak mengajarkan tentang pentingnya toleransi. Surah Al-Baqarah ayat 256 misalnya, mengatakan: "لا إكراه في الدين" (tidak ada paksaan dalam beragama). Ini artinya, tiada siapa pun yang boleh dipaksa untuk masuk Islam jika belum sepenuh hati melakukan hal tersebut. Selain itu, hadits nabi juga sering kali mengingatkan akan pentingnya toleransi dalam berinteraksi dengan manusia lain.

Dengan demikian, toleransi dalam Islam bukan hanya soal saling menghormati agama, tapi juga tentang menjalin komunikasi yang harmonis dan saling peduli demi keselarasan sosial. Sehingga, setiap Muslim diharapkan dapat menjadi contoh nyata bagi dunia tentang betapa indahnyanya hidup bersama-sama dengan perbedaan yang saling menghargai dan menghormati.

B. Kehidupan

Viktor Frankl (1905-1997) Dalam bukunya "Man's Search for Meaning", Frankl menyatakan bahwa arti kehidupan dapat ditemukan dalam setiap keadaan, bahkan dalam penderitaan. Menurutnya, manusia didorong bukan oleh keinginan untuk mencari kesenangan atau kekuasaan, melainkan oleh kehendak untuk menemukan makna dalam hidupnya.

Friedrich Nietzsche (1844-1900) Filsuf Jerman ini percaya bahwa kehidupan tidak memiliki makna bawaan, melainkan kita sendirilah yang harus menciptakan makna tersebut.

Dalam karyanya "Thus Spoke Zarathustra", ia menekankan konsep "will to power" - dorongan untuk mengatasi diri dan mencapai potensi tertinggi.

Albert Camus (1913-1960) Dalam esainya "The Myth of Sisyphus", Camus mengeksplorasi absurditas kehidupan. Ia berpendapat bahwa meskipun hidup mungkin tampak tidak bermakna, kita harus tetap menjalaninya dengan penuh semangat dan menciptakan makna kita sendiri.

Dalai Lama XIV Pemimpin spiritual Tibet ini sering menyatakan bahwa tujuan hidup adalah untuk mencari kebahagiaan. Namun, kebahagiaan yang dimaksud bukanlah kesenangan sementara, melainkan kedamaian batin yang didapat melalui pengembangan kasih sayang dan kebijaksanaan.

Jean-Paul Sartre (1905-1980) Filsuf eksistensial ini percaya bahwa "existence precedes essence" - kita lahir terlebih dahulu, kemudian menciptakan esensi atau makna kita sendiri melalui pilihan-pilihan yang kita buat.

C. Bernegara

Bernegara memiliki arti proses kehidupan antara kelompok manusia yang mempunyai kepentingan sama dengan menyatakan dirinya sebagai satu kesatuan yang di naungi secara wilayah administratif. kesadaran ini didasarkan atas kekuatan emosional maupun rasional dalam sikap kebersamaan demi membangun cita cita bersama.

Kesadaran berbangsa dan bernegara ini dapat diwujudkan dari beberapa sikap. Mulai dari kesadaran akan cinta tanah air, rasa nasionalisme yang tinggi serta membantu menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Upaya Menumbuhkan Kesadaran Bernegara

- a. Mengajarkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. Pancasila adalah falsafah, landasan pemerintahan Indonesia dan asas hidup yang menjadi pedoman jelas dalam hidup dan berkarya dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut maka keutuhan NKRI akan tetap terjaga.

- b. Menumbuhkan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai persatuan bangsa. Semboyan nasional mampu mempersatukan keberagaman masyarakat. Belajar menerima keberagaman sebagai kenyataan merupakan wujud nyata menjaga keutuhan NKRI.
 - c. Penyelenggaraan kesejahteraan bangsa dan negara berdasarkan kewenangan UUD 1945 UUD 1945 dengan jelas mengatur hak dan kewajiban warga negara. Oleh karena itu, jika berhasil dilaksanakan maka akan tercipta tatanan yang aman dan tenteram demi kesejahteraan bangsa dan negara.
 - d. Penyelenggaraan kegiatan pertahanan negara. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang (UU) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Pertahanan negara merupakan upaya untuk melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keamanan seluruh rakyat dari ancaman dan permasalahan terhadap keutuhan bangsa dan negara.
2. Penerapan Nilai-Nilai Bernegara Dalam Kehidupan
- a. Tanggung Jawab Sosial Mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, dan membantu sesama yang membutuhkan.
 - b. Disiplin Menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
 - c. Kepedulian Lingkungan Berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan ikut serta dalam kegiatan penghijauan.
 - d. Toleransi Menghargai perbedaan pendapat, suku, agama, dan budaya di sekitar kita. Ini menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam.
 - e. Partisipasi Politik Menggunakan hak suara dalam pemilu dan terlibat dalam diskusi politik untuk memahami isu-isu yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari.
 - f. Keadilan Memperjuangkan hak-hak individu dan kelompok, serta menolak segala bentuk ketidakadilan di masyarakat.
 - g. Integritas Menjaga kejujuran dalam setiap tindakan dan keputusan, baik di lingkungan pribadi maupun profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif online. Metode penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014). Pendekatan ini berfokus pada interpretasi, pengalaman subjektif, dan cara individu memaknai dunia mereka.

Perbedaan utama antara metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada fokus dan tujuan penelitiannya. Metode kuantitatif berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik, sedangkan metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui eksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2011).

- Pendekatan kualitatif deskriptif online yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari metode kualitatif tradisional dengan penggunaan teknologi digital untuk pengumpulan data. Menurut Salmons (2016), penelitian kualitatif online memungkinkan peneliti untuk mengakses partisipan tanpa batasan geografis dan mengumpulkan data secara efisien melalui platform digital.
- Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan Google Form sebagai instrumen survei online. Penggunaan Google Form memungkinkan peneliti untuk menjangkau
- partisipan secara luas dan mengumpulkan data kualitatif melalui pertanyaan terbuka (Hooley et al., 2012).
- Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan *member checking* (Creswell & Poth, 2018).
- Perbedaan utama antara metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada fokus dan tujuan penelitiannya. Metode kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Babbie (2020), berfokus pada pengukuran numerik dan analisis statistik dari data yang dikumpulkan melalui survei, kuesioner, atau dengan memanipulasi data yang ada sebelumnya. Di sisi lain, metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial melalui eksplorasi pengalaman dan perspektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2011).
- Markham (2018) menyoroti bahwa penelitian online tidak hanya mengubah cara kita mengumpulkan data, tetapi juga mempengaruhi bagaimana kita memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial dalam konteks dunia yang semakin terhubung secara digital.
- Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif online dipilih karena beberapa alasan:
 - Kemampuan untuk menjangkau partisipan yang tersebar secara geografis.
 - Fleksibilitas bagi partisipan untuk merespons pada waktu yang nyaman bagi mereka.
 - Kemampuan untuk mengumpulkan data tekstual yang kaya dan mendalam melalui pertanyaan terbuka.
 - Efisiensi dalam pengumpulan dan pengelolaan data.
- Meskipun demikian, penting untuk diakui bahwa pendekatan ini juga memiliki tantangan, seperti potensi bias sampel (hanya menjangkau mereka yang memiliki akses

internet) dan kemungkinan kehilangan nuansa non-verbal yang mungkin tertangkap dalam wawancara tatap muka. Strategi untuk mengatasi keterbatasan ini akan dibahas lebih lanjut dalam bagian selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil dari angket google form yang telah kami sebarakan kepada responden terdapat banyak pendapat dari mayoritas mahasiswa tentang toleransi menjadi kunci kehidupan bernegara. Dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden, peneliti telah melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan pemahaman akan kedudukan toleransi dalam Masyarakat, toleransi memiliki makna saling menghormati, menghargai perbedaan antar sesama baik dalam hal agama, keyakinan, maupun kemasyarakatan. Toleransi dalam Al-Quran dipandang sebagai prasyarat yang diperlukan untuk hidup berdampingan, namun umat muslim diperintahkan untuk tidak mencampur adukkan keimanan dalam konteks muamalah, di mana adanya batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar dalam agama Islam.

Berdasarkan pemahaman akan toleransi beragama yang telah disinggung pada Bab II Tinjauan Pustaka, maka ada sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam toleransi sebagai kunci kehidupan bernegara, yaitu :

1. Menghormati keberagaman dengan menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan hidup antar warga negara.

Menghormati keberagaman merupakan suatu landasan yang penting dalam sebuah pembangunan kehidupan masyarakat yang harmonis. Di negeri yang kaya akan perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan hidup, setiap individu memiliki peran untuk saling menghargai. Ketika kita bersikap saling memahami dan menerima bahwa setiap orang memiliki latar belakang unik, kita dapat menciptakan ruang yang hangat antar sesama.

Misalnya, perbedaan dalam keyakinan agama bukanlah penghalang, melainkan kesempatan untuk saling belajar. Begitu juga dengan keberagaman suku dan budaya, yang memperkaya identitas kolektif kita. Menghargai adanya perbedaan di dalam kehidupan bermasyarakat ini juga berarti menghindari kita untuk bersikap diskriminasi dan rasisme antar umat sesama. Dengan membuka pikiran dan hati, kita dapat menjalin persaudaraan yang kuat, yang pada gilirannya mendorong kerja sama dan solidaritas.

Dengan sikap saling menghargai, kita membangun fondasi untuk masa depan yang damai, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan harmonis, terlepas dari perbedaan yang ada.

2. Memberikan kebebasan beribadah, menghormati adat istiadat yang berbeda, dan menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa.

Kebebasan beragama merupakan hak mutlak setiap orang untuk menjalankan agamanya tanpa pembatasan dan ancaman. Dalam masyarakat yang beragam, setiap orang memiliki keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Membiarkan kebebasan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan penghormatan terhadap keberagaman pendapat. Tidak hanya menciptakan perdamaian, namun juga persatuan sehingga masyarakat merasa diterima dan dihormati dalam menjalankan agamanya. Menghargai budaya yang berbeda Budaya mencerminkan budaya dan identitas suatu kelompok sosial.

Menghargai budaya yang berbeda merupakan bentuk penghormatan terhadap budaya lain yang mempunyai adat dan tradisi unik. Kami menciptakan rasa saling pengertian dan menghindari konflik budaya dengan mengkaji budaya. Penghormatan terhadap keberagaman ini menunjukkan bahwa kita menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan bangsa, memperkaya wawasan dan memperluas wawasan kita. Menerima keberagaman sebagai harta karun keberagaman budaya, agama, dan budaya bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan diterima sebagai anugerah yang sangat berharga. Keberagaman memberikan kesempatan untuk saling belajar, memperkaya ilmu pengetahuan, memperluas wawasan serta memperkuat kreativitas dan inovasi masyarakat.

Dalam keberagaman kita menemukan persamaan dan belajar mengenali perbedaan. Merangkul keberagaman sebagai sebuah aset tidak hanya berarti toleransi, namun juga menghargai dan memanfaatkan perbedaan demi kebaikan. Bersama-sama, kita membangun masyarakat yang bersatu, damai, dan penuh hormat dengan menawarkan kebebasan beragama, menghormati budaya, dan menerima keberagaman. Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman

3. Mengedepankan sikap tidak memaksakan pendapat dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak.

Mengutamakan sikap netral dan mencari solusi yang dapat diterima semua pihak merupakan bagian penting dalam komunikasi yang sehat, terutama pada area konflik atau diskusi yang melibatkan berbagai sudut pandang. Sikap ini menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman pendapat dan tindakan untuk mencapai keputusan yang menguntungkan semua pihak. Dengan mengambil sikap ini, diskusi dan penyelesaian masalah akan lebih efektif, tercipta lingkungan yang saling menghormati, dan hasil positif dapat dicapai bagi semua pihak.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan, toleransi telah lama diakui sebagai salah satu pilar fundamental dalam membangun dan mempertahankan kesatuan suatu negara yang beragam. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga telah menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan, yang merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi kelangsungan dan kemajuan bangsa.

Berdasarkan pandangan Islam, toleransi atau yang dikenal dengan istilah "tasamuh" merupakan nilai fundamental yang mengakar kuat dalam ajaran agama. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keberagaman, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Toleransi dalam bernegara, khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, menjadi cerminan dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, sekaligus membuktikan bahwa umat Islam dapat menjadi pelopor dalam membangun kerukunan dan persatuan bangsa tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan mereka.

Dalam perspektif pendidikan, toleransi merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa, toleransi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami dan menerapkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan keberhasilan proses pendidikan formal maupun informal dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Dengan pemahaman dan implementasi toleransi yang baik, diharapkan generasi penerus bangsa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga keharmonisan dalam keberagaman, sekaligus mendorong kemajuan bangsa melalui kolaborasi lintas budaya dan pemikiran yang inklusif.

Hasil penelitian tersebut peneliti dapatkan dari responden yang berjumlah 100 orang yang terdiri mayoritas mahasiswa. Mahasiswa yang berada dalam penelitian ini memiliki

umur dengan mayoritas 18-20 tahun dan rata-rata berstatus sebagai mahasiswa. Responden yang peneliti pilih berasal dari Kota Surabaya dan sekitarnya.

Simpulan

Menghormati keberagaman merupakan sebuah fondasi yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Di tengah perbedaan agama, suku, serta budaya, sikap saling menghargai perbedaan ini dapat memperkuat rasa persaudaraan dan mendorong adanya kerja sama.

Dengan adanya kebebasan beragama serta saling menghormati terhadap budaya lain memperkaya identitas bangsa ini dan dapat menciptakan lingkungan yang damai.

Saran

1. Pendidikan Toleransi: Implementasikan program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman sejak dini.
2. Kegiatan Komunitas: Adakan kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok untuk merayakan keberagaman dan memperkuat ikatan sosial.
3. Media Positif: Gunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman dan toleransi, menghindari konten yang memperburuk stereotip atau konflik.

Dengan langkah-langkah tersebut, maka kita dapat membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih bersatu, damai, harmonis dan menghargai perbedaan.

Daftar Pustaka

- Azahra, A., Ariesta, D., & Rachdaika, M. (2024). Peran Pancasila Dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dilingkungan Masyarakat. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4188–4197.
- Budiarto, S. (2018). *Memori Perjuangan Kemerdekaan: Toleransi Sebagai Pemersatu Bangsa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Carla, B. (2023). 10 Contoh Sikap Toleransi dalam Berbangsa dan Bernegara.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Hidayat, R. (2021). "Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran akan Keberagaman." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-135.

- Hooley, T., Marriot, J., & Wellens, J. (2012). *What is Online Research?: Using the Internet For Social Science Research*. Bloomsbury Academic.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter dalam Keberagaman*.
- Kusnadi, H. (2021). "Peran Kebebasan Beragama dalam Membangun Toleransi Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 75-88.
- Marpuah, M. (2019). *Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan*. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mansur, A. (2018). *Kebebasan Beragama dalam Konteks Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nugroho, B. (2017). *Seni Berkomunikasi dalam Masyarakat Multikultural*. Surabaya: Laksana.
- Putra, A.R., Nisa, D., Rachma, M., Lail, I., Rizky, W., Illahi, R., & Amir, D.R. (2024). *SILA PERTAMA PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*.
- Putri, L. (2018). "Membangun Solidaritas dalam Keberagaman: Studi Kasus di Komunitas XYZ." *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 45-59.
- Rahman, F. (2019). *Budaya dan Identitas: Memahami Keberagaman dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Rizki, A. (2022). *Pengertian Toleransi dan Contohnya dalam Kehidupan Sehari-Hari*.
- Rohman, A. (2019). *Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sari, D. (2020). "Menghargai Keberagaman Budaya dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 4(3), 210-225.
- Setiawan, R. (2023). "Keberagaman sebagai Aset: Membangun Kreativitas dan Inovasi." *Jurnal Ekonomi dan Kreativitas*, 8(1), 45-60.
- Sodik, F. (2020). *Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1-14.
- Sulistiyorini, S., A., G.B., & Supriadi, S.(2016). *Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 5(12), 1–18.
- UNESCO (2020). *Promoting Respect for Cultural Diversity in Education*.
- Wibowo, S.(2022). *Diskriminasi dan Rasisme: Tantangan bagi Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, S., & Pratama, R.(2020). *Peran Media Sosial dalam Eskalasi Konflik Berbasis Identitas*. *Jurnal Komunikasi Dan Media*.
- Yusuf, M.(2017). *Toleransi dan Konflik Budaya: Studi Kasus di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahra et al.(2024) *Analisis Toleransi Dalam Kehidupan Bertetangga Antar*.